

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkebunan kelapa sawit di Indonesia mengalami kenaikan yang tinggi selama 20 tahun belakang dari luas 2.922.296 hektar di tahun 1997 menjadi 6.766.836 hektar di tahun 2007, lalu naik menjadi 12.307.677 hektar di tahun 2017. Provinsi Riau menjadi perkebunan kelapa sawit terbesar di Indonesia, dengan luas 2.493.176 hektar dan memproduksi minyak mentah kelapa sawit sebesar 8.700.000.000 kilogram.

Tanaman kelapa sawit dapat tumbuh dan menghasilkan tandan buah segar secara optimal hingga umur tanam 20 sampai 25 tahun. Setelah mencapai umur tanam tersebut, produktivitas tanaman kelapa sawit akan menurun sehingga dibutuhkan peremajaan atau replanting. Menanggapi maraknya pembakaran dan mempengaruhi negara-negara di Asia Tenggara di tahun 1997 dan 1998, Senior Officials on The Environment-Haze Technical Task Force (ASOEN-HTTF) telah mengatur teknik replanting pada perkebunan kelapa sawit melalui perumusan The Regional Haze Action Plan (RHAP) yang mengatur tentang teknik zero burning dan mengimplementasikannya pada perusahaan perkebunan serta pemilik kebun di Asia Tenggara (ASEAN 2003).

Tahapan peremajaan tanaman kelapa sawit dengan teknik zero burning meliputi kegiatan penumbangan tanaman lama, pencacahan batang, perumpukan, penanaman tanaman penutup tanah (Legume Cover Crop/LCC), pemancangan, konservasi tanah, pembuatan lubang tanam, dan penanaman bibit tanaman kelapa sawit. Peremajaan tanaman kelapa sawit mengakibatkan tersedianya sisa bahan organik di lahan yang berpotensi menjadi habitat perkembangbiakan hama. Salah satu jenis hama yang diuntungkan adalah *Oryctes rhinoceros* Linn atau biasanya dikenal dengan kumbang tanduk. Norman dan Basri (1997) menyatakan bahwa hama kumbang tanduk menyerang tanaman kelapa sawit sejak bulan pertama sampai bulan keenam setelah replanting. Teknik zero burning pada penanaman kelapa sawit menyebabkan perkembangan hama kumbang tanduk semakin meningkat dan menimbulkan losses yang besar bagi perkebunan kelapa sawit.

Hama *Oryctes rhinoceros* menyebabkan 25% dari 180.068 ha tanaman kelapa sawit muda terserang. Lebih dari 15% penurunan ukuran kanopi daun mengganggu aktivitas

fotosintesis, menghambat pertumbuhan dan perkembangan tanaman, menurunkan ukuran tandan buah, dan pada akhirnya penurunan produktivitas kelapa sawit saat panen (Norman dan Basri 1995). Chung (1999) melaporkan bahwa kerusakan akibat hama *Oryctes rhinoceros* dapat menyebabkan 40% kehilangan produksi pada panen tahun pertama.

Pengendalian hama *Oryctes rhinoceros* terpadu merupakan pengendalian hama yang terbaik dalam waktu yang cepat, dapat mengurangi tingginya populasi *Oryctes rhinoceros* pada perkebunan kelapa sawit. Ferotrap dijadikan sebagai alternatif dalam mengendalikan tingginya serangan hama *Oryctes rhinoceros*, karena memiliki berbagai kelebihan pada saat pengaplikasian mengendalikan secara biologi, pengurangan dalam menggunakan insektisida, oleh karena itu teknologi dan strategi pengaplikasian feromon trap akan lebih baik dikemudian hari.

B. Rumusan Masalah

Budidaya perkebunan kelapa sawit di beberapa daerah di Indonesia sedang mengalami problematika yaitu serangan hama dan penyakit pada tanaman kelapa sawit. Hama tersebut adalah hama kumbang tanduk (*Oryctes rhinoceros*). Hal ini disebabkan karena di perkebunan kelapa sawit PT. Sumber Kencana Inti Perkasa areal ex replanting yang sekarang dalam fase TBM menuju fase TM.

Akibat serangan hama ini, salah satu perkebunan kelapa sawit di PT. Sumber Kencana Inti Perkasa, kebun Sungai Kupang Estate mengalami kerugian yang menyebabkan matinya tanaman kelapa sawit. Maka dari itu dilakukan cara pengendalian hama tersebut dengan menggunakan feromon trap atau biasa disebut dengan ferotrap. Namun, peletakan ferotrap dengan radius dan jarak tertentu dapat mempengaruhi jumlah hama kumbang tanduk yang terperangkap. Sehingga harus diketahui radius dan jarak yang paling efektif dan efisien dalam pengendalian hama kumbang tanduk (*Oryctes rhinoceros*).

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui efektifitas penempatan ferotrap yang efektif untuk pengendalian hama kumbang tanduk (*Oryctes rhinoceros*) pada perkebunan kelapa sawit.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai efektifitas penempatan ferotrap untuk pengendalian hama kumbang tanduk (*Oryctes rhinoceros*) pada perkebunan kelapa sawit.